

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data hasil temuan lapangan tentang sikap dan respons Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Kadaila terhadap perluasan perkebunan kelapa sawit yang mengorbankan hutan yang terjadi di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat berdasarkan perpektif ekologi Leonardo Boff, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa perluasan kelapa sawit ini menimbulkan dampak ganda bagi warga jemaat dan masyarakat. Di mana perkebunan sawit meningkatkan pendapatan ekonomi dan tersediannya lapangan pekerjaan. Namun di sisi lain perluasan kelapa sawit yang telah mengorbankan hutan termasuk hutan lindung telah menimbulkan dampak ekologis, seperti kualitas air dan tanah yang menurun akibat penggunaan bahan kimia dalam jangka waktu yang lama, suhu udara meningkat akibat hutan yang mulai menipis, hilangnya habitat hewan hutan hingga meningkatnya resiko terjadinya longsor dan banjir karena menurunnya daya serap tanah dan pepohonan hutan menurun karena pembukaan lahan. Dampak negatif tersebut selaras dengan keprihatian Leonardo Boff tentang dampak jangka Panjang dari kerusakan

alam akibat eksploitasi yang terjadi dan memerlukan waktu panjang untuk bisa pulih seperti semula.

Kedua, masih minimnya respons dari gereja sebagai institusi baik dari tingkat sinode hingga jemaat terhadap kerusakan hutan terkhusus tentang deforestasi hutan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit. Pelayanan yang diberikan gereja terkhusus jemaat Ebenhaezer Kadaila masih minim karena hanya tiba pada khotbah dalam ibadah tanpa adanya langkah-langkah kongkret dalam merespons kerusakan lingkungan terkhusus persoalan perluasan kelapa sawit yang merusak hutan. Gereja belum memberikan implikasi nyata dari spiritualitas ekologi yang disampaikan oleh Boff yang merupakan kesadaran akan kerusakan lingkungan yang terjadi dan bermuara pada tindakan nyata untuk memberikan penghormatan kepada alam dengan menjaga dan memelihara sebagaimana yang telah dimandatkan Tuhan kepada manusia.

Ketiga, Sikap warga jemaat dalam menanggapi perluasan kebun sawit yang mengorbankan hutan memperlihatkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan kepedulian ekologis. Di mana anggota jemaat dan masyarakat masuk membuka lahan untuk ditanami sawit di kawasan hutan, termasuk hutan lindung. Namun di sisi lain bahwa tindakan tersebut akan menimbulkan kerusakan ekologis. dari perspektif ekologi pembebasan Leonardo Boff, sikap dan respons jemaat tersebut tidak dapat dipahami sebagai sekadar persoalan keserakahan individu, melainkan sebagai akibat

dari ketidakadilan struktural. Deforestasi berskala besar di Karossa lebih banyak dipelopori oleh orang-orang yang memiliki modal besar dan relasi kekuasaan yang membuka ratusan hingga ribuan hektar lahan, sementara warga jemaat dan masyarakat lokal yang membuka lahan dalam skala kecil pada dasarnya adalah korban dari keterbatasan pilihan ekonomi yang diciptakan oleh struktur tersebut.

Keempat, munculnya kesadaran ekologis pada masyarakat dan jemaat tentang pentingnya menjaga kualitas tanah dan air yang sudah menurun akibat penggunaan bahan kimia dalam jangka panjang. Upaya pemulihan dan pengurangan dampak ekologis yang mulai dilakukan oleh warga jemaat dan masyarakat, seperti penggunaan pupuk organik dari abu janjang sawit, pembuatan parit, serta integrasi perkebunan dengan ternak sapi, menunjukkan tumbuhnya kesadaran ekologis meski belum dilakukan secara menyeluruh. Dalam pemikiran ekologi Leonardo Boff, penyelesaian dilema antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab ekologis di Karossa memerlukan penumbuhan spiritualitas ekologis, pengembangan alternatif ekonomi berkelanjutan, perjuangan keadilan ekonomi bagi masyarakat kecil dengan menghentikan eksploitasi skala besar, serta rehabilitasi lingkungan yang berkelanjutan.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kepada pihak Sinode Gereja Toraja Mamasa, Gereja juga perlu menaruh fokus pada persoalan krisis lingkungan yang bisa dituangkan dalam program kerja dan disosialisasikan kepada jemaat-jemaat, agar setiap warga gereja memiliki pemahaman yang benar dalam berelasi dengan alam
2. Bagi warga jemaat Ebenhaezer Kadaila untuk lebih membuka diri pada kepedulian lingkungan atas kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh perkebunan sawit yang terus meluas hingga mengorbankan hutan.
3. Kepada pihak pemerintah, kiranya dapat menegakkan regulasi yang ada dengan tegas sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2023 tentang cipta kerja dan Undang-undang No. 41 Tahun 1999 yang mengatur tentang kehutanan dalam mengatur dan mengelola hutan. Pemerintah juga harus tegas dan menghentikan praktik pembukaan lahan dalam skala besar yang dipelopori oleh oknum aparat dan pemangku jabatan pemerintahan. Pemerintah juga kiranya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak negatif jangka panjang dari hutan yang dijadikan perkebunan sawit dan memberikan alternatif ekonomi berkelanjutan yang sesuai dengan regulasi pengelolaan hutan di Karossa

4. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai sikap dan respons Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Kadaila terhadap perluasan perkebunan kelapa sawit dalam perspektif ekologi Leonardo Boff. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada topik yang masih lemah ataupun belum tersentuh di penelitian ini.